

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa terdiri dari dua kata, yaitu "maha" yang artinya besar dan "siswa" yang artinya orang yang sedang belajar. Jadi, mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani pendidikan yang tingkatnya lebih tinggi dibandingkan siswa. Menurut Hulukati (2018) mahasiswa adalah orang yang sedang belajar dan mengikuti pendidikan di salah satu lembaga perguruan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, atau akademik. Mahasiswa adalah orang yang akan menjadi sarjana, dan dalam berinteraksi dengan perguruan tinggi, mereka diberi pendidikan dan diharapkan tumbuh menjadi individu-individu yang berpikir secara cerdas.

Pendidikan keperawatan adalah proses yang wajib diikuti agar seseorang bisa menjadi perawat yang profesional. Perawat yang berpengalaman memberikan pelayanan perawatan dengan kualitas yang memenuhi standar, serta memperhatikan aturan etika dan nilai-nilai moral. Kompetensi yang dimiliki perawat sesuai dengan standar diperoleh melalui proses pendidikan keperawatan yang didasarkan pada pendidikan akademis dan profesional (Djamaluddin, 2023). Dalam akademis professional keperawatan terdiri dari elemen teoritis dan praktis. elemen teoritis

memberikan pendidikan keperawatan berupa fakta, teori serta hasil penelitian terbaru dan elemen praktis memberikan pendidikan praktik di lapangan sangat efektif untuk mengasah keterampilan para perawat (Sari, 2021).

Pendidikan keperawatan klinis merupakan media mahasiswa keperawatan untuk belajar melalui eksperimen dan mengintegrasikan konsep teoritis ke dalam serangkaian keterampilan mental, psikologis, dan psikomotorik yang penting untuk perawatan pasien. Oleh karena itu, salah satu yang paling penting dari penentu kualitas pendidikan klinis adalah persiapan dan pendekatan mahasiswa keperawatan untuk berintegrasi ke dalam lingkungan praktik klinik (Simanjuntak & Wulandari, 2023).

Mahasiswa seringkali menghadapi tantangan dalam berbagai kondisi dan situasi. Siswa secara subjektif mengevaluasi persyaratan. Beberapa mahasiswa menilai persyaratan sebagai tantangan, yang lain sebagai masalah yang dapat menyebabkan konflik. Perubahan situasi yang dialami seseorang dapat menimbulkan perasaan cemas, takut, khawatir, dan cemas terkait dengan masalah internal dan eksternal yang dikenal dengan istilah kecemasan. dan tidak semua mahasiswa termotivasi untuk terlibat dalam praktik klinik. Ini biasanya merupakan stresor lain bagi mahasiswa. Mahasiswa perawat sering merasa cemas selama belajar di jurusan keperawatan, termasuk saat melakukan praktik di rumah sakit. Kecemasan yang parah selama praktik klinik dapat mencegah mahasiswa melakukan intervensi dengan pasien dan bahkan membahayakan mereka. Praktik klinik di rumah sakit

dapat menjadi sumber kecemasan yang besar bagi mahasiswa, terutama ketika melakukannya untuk pertama kalinya, karena ini adalah intervensi langsung pertama mahasiswa dengan klien (Buhari, 2020).

Kecemasan adalah perasaan emosional seseorang yang muncul karena merasa terancam oleh situasi di sekitar, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar, sehingga menyebabkan perasaan tidak nyaman, takut, gelisah dan merasa khawatir tentang kemungkinan bahaya yang akan terjadi. Kecemasan adalah perasaan yang dirasakan seseorang mengenai rasa ketegangan dalam pikiran, hal ini sering terjadi dalam praktik klinik keperawatan di rumah sakit. Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa praktik klinik keperawatan bisa muncul karena adanya perubahan lingkungan baru, persaingan dengan mahasiswa praktik klinik keperawatan yang lain, beban tugas yang diberikan selama masa praktik, serta persiapan dalam ujian ruangan pada setiap stase (Irawati et al., 2024).

World Health Organization (WHO) menerangkan bahwa kecemasan merupakan gangguan kesehatan jiwa yang umum dengan prevalensi yang sangat tinggi (Himpsi, 2019). Lebih dari 200 juta orang (3,6% dari total populasi) di seluruh dunia menderita kecemasan. Pada usia dewasa muda di Amerika Serikat tercatat 18,1% atau kurang lebih 42 juta orang memiliki gangguan kecemasan, seperti gangguan panik, gangguan obsesif-kompulsif, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan umum serta fobia. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan kecemasan di

Indonesia sebanyak 6% atau kurang lebih 14 juta penduduk Indonesia mengalami kecemasan. Pada mahasiswa diperkirakan secara global 20–25% mahasiswa mengalami stress dan 50% diantaranya mengalami stres dalam bentuk kecemasan. Kecemasan pada mahasiswa kesehatan, khususnya mahasiswa profesi ners, cenderung meningkat saat menghadapi ujian praktik klinik karena tuntutan kompetensi dan tekanan lingkungan klinik. (Manuntungi, 2022).

Penelitian Fikry (2017), yang berjudul " Hubungan Kecemasan dan Kecerdasan Emosional Bimbingan Skripsi di Universitas Syiah Kuala" hasil uji *spearman* dengan nilai $p=0,002 < 0,05$ artinya ada hubungan antara kecemasan dengan kecerdasan emosional. Tingginya tingkat kecemasan seorang mahasiswa dapat mempengaruhi proses pembelajarannya, salah satu cara untuk menangani kecemasan adalah dengan kemampuan mengelola emosi yang disebut kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan, merasakan, dan mengatur perasaan secara tepat. Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang memungkinkan ia berkomunikasi dengan baik, membentuknya menjadi pemimpin yang bijaksana dan humoris, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta bisa memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu (Bairizki, 2022). Terdapat lima komponen kecerdasan emosional yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Pengaruh positif dari kecerdasan emosional terhadap kemampuan mengelola

kondisi psikologis saat menghadapi perubahan sangat besar. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, seseorang bisa lebih paham tentang diri sendiri dan juga orang-orang di sekitarnya. Semakin baik seseorang mengelola perasaannya, semakin mampu ia menghadapi dan mengatasi rasa cemas. (Fabrianti, 2019).

Penelitian Fadilla (2020) menemukan bahwa 60,5% mahasiswa profesi ners Universitas Padjadjaran berada pada kategori sedang, sementara (Susanto, 2024) melaporkan bahwa mahasiswa Universitas Sriwijaya memiliki rata-rata kecerdasan emosional sebesar 77,24% (kategori baik). Namun, beberapa penelitian lain mengungkapkan masih ada aspek kecerdasan emosional yang rendah, seperti kesulitan dalam mengenali emosi diri (Fajri, 2019). Penelitian (Putri, 2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam menurunkan stres dan kecemasan mahasiswa. Data ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa masih menjadi isu penting yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya terkait hubungannya dengan tingkat kecemasan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rijalul, 2017) menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan kecemasan, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah pula tingkat kecemasannya. Sama halnya, semakin rendah kemampuan mengelola perasaan mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat kecemasannya. Hasil serupa didukung oleh penelitian yang dilakukan

oleh Hasanah (2020) yang menyebutkan bahwa kecemasan yang dialami oleh mahasiswa akan mempengaruhi hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan kecemasan akan menimbulkan kebingungan dan penurunan kemampuan untuk mempersepsikan. Kemudian penurunan kemampuan kepada penurunan daya ingat, penurunan kemampuan berkonsentrasi. Kecerdasan emosi membantu mengontrol perasaan seperti pesimis, malu, marah, putus asa, dan sedih yang muncul dalam kehidupan sehari-hari seorang mahasiswa (Wijaya, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 November 2025 di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 27, jumlah mahasiswa aktif sebanyak 45 mahasiswa. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa hasil wawancara 7 dari 10 mahasiswa dapat mengendalikan perasaan marah, perasaan sedih, dapat berinteraksi dengan orang lain maupun orang baru, sedangkan 3 dari 10 mahasiswa tidak dapat mengendalikan perasaan marah, perasaan sedih, sulit berinteraksi dengan orang lain maupun orang baru. Dan 5 dari 10 mahasiswa mengatakan merasa cemas yang ditandai dengan jantung berdebar, tidak nafsu makan, takut tindakan tidak sesuai standar operasional prosedur ketika memikirkan ujian yang akan datang walaupun bukan ujian yang pertama kali, dan 5 mahasiswa juga mengatakan merasa cemas namun mereka berusaha mengurangi kecemasan dengan belajar kelompok dengan teman 1 kelompok praktik.

Berdasarkan uraian diatas, teori dan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kecemasan, Karena adanya fenomena diatas dan didasari pada data yang peneliti dapatkan hal ini peneliti melakukan penelitian terkait topik “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Praktik Klinik Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.” Dalam survey dan pengumpulan data, peneliti akan menggunakan kuesioner yang dibagikan melalui *google form*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Praktik Klinik Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Tingkat Kecemasan dalam menghadapi Ujian Praktik Klinik Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan frekuensi menjalani stase pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kecemasan pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII Keperawatan saat menghadapi ujian praktik klinik di STIKES Bethesda Yakkum tahun 2025.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII saat menghadapi ujian praktik klinik di STIKES Bethesda Yakkum tahun 2025.
- d. Mengetahui keeratan hubungan antara kecerdasan emosional dan tingkat kecemasan pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII Keperawatan saat menghadapi ujian praktik klinik di STIKES Bethesda Yakkum tahun 2025 bila diketahui ada hubungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait hubungan kecerdasan emosional dan tingkat kecemasan menghadapi ujian praktik klinik Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat juga menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dan Tingkat Kecemasan Menghadapi Ujian Praktik Klinik Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan XXVII di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk dapat menjadi referensi dalam penyusunan penelitian serta dapat menjadi referensi bagi Mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Table 1. Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	(Gabriella, 2024)	Gambaran Kecemasan Dan Mekanisme Koping Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat 1 Dalam Menghadapi Ujian Praktik Laboratorium.	a. Metode penelitian kuantitatif deskriptif. b. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik total sampling. c. Alat ukur untuk mengukur tingkat cemas adalah kuesioner <i>State Anxiety Inventory</i> (S-AI) . d. Populasi mahasiswa keperawatan Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat 1 yang baru pertama kali mengikuti ujian praktik laboratorium. e. Sampel berjumlah 80 orang. f. Uji <i>statistic korelasi Spearman</i>	Tingkat kecemasan mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Tingkat 1 pada saat menghadapi ujian praktik laboratorium adalah kecemasan ringan.	a. Variabel penelitian pada penelitian dahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai kecemasan pada mahasiswa dalam menghadapi ujian praktik. b. Metode penelitian yang digunakan sama-sama bersifat kuantitatif.	a. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada mahasiswa keperawatan program studi sarjana keperawatan tingkat I sedangkan penelitian ini pada mahasiswa keperawatan program studi Pendidikan Profesi Ners Angkatan 27. b. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian pada saat ujian praktik laboratorium, sedangkan penelitian ini pada mahasiswa dalam menghadapi ujian praktik klinik.
2.	(Annida, 2021)	Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Praktek Ditinjau Dari	a. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. b. Teknik pengambilan sampel menggunakan	Hipotesis ketiga untuk mengetahui peran kecerdasan emosi terhadap kecemasan menghadapi ujian praktik mahasiswa	a. Sama-sama membahas mengenai kecerdasan emosional dan kecemasan pada mahasiswa dalam menghadapi ujian praktik.	a. Penelitian sebelumnya dilakukan di Lokasi Universitas Aisyah Pringsewu sedangkan penelitian ini dilakukan di Lokasi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

No	Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Optimisme, Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Stikes.	Teknik <i>purposive sampling</i> . c. Populasi penelitian seluruh mahasiswa tingkat akhir Unsyiah yang sedang mengerjakan skripsi. d. Jumlah sampel 120 Mahasiswa. e. Uji statistic menggunakan uji regresi	STIKES. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai t sebesar -28,393 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima, artinya ada peran kecerdasan emosional terhadap kecemasan menghadapi ujian praktik mahasiswa STIKES.	b. Metode penelitian yang digunakan sama-sama bersifat kuantitatif.	b. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i> . Sedangkan penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. c. Penelitian sebelumnya dilakukan pada seluruh mahasiswa Tingkat akhir sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 27.
3.	(Ailine, 2024)	Self-Efficacy Dan Kecemasan Pada Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian Praktik Laboratorium	a. Metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. b. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>convenience sampling technique</i> . c. Alat ukur untuk mengukur tingkat cemas adalah <i>Zung Self Anxiety Rating- Scale</i> (ZSAR-S). d. Jumlah sampel 68 mahasiswa.	Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara <i>self-efficacy</i> dengan kecemasan dalam menghadapi ujian praktik laboratorium dengan tingkat korelasi yang sedang. Artinya, semakin tinggi <i>self-efficacy</i> maka semakin rendah tingkat kecemasan begitu pun sebaliknya	a. Sama-sama membahas mengenai kecemasan pada mahasiswa dalam menghadapi ujian praktik. b. Metode penelitian yang digunakan sama-sama bersifat kuantitatif.	a. Penelitian sebelumnya dilakukan pada pada mahasiswa keperawatan tingkat I semester satu di Universitas Klabat sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 27. b. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik <i>purposive sampling</i> . Sedangkan penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

No	Penelitian	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	(Musonda, 2019)	Validasi Skala Kecerdasan Emosional <i>Schutte Self Report</i>	Penelitian menggunakan analisis komponen utama dengan analisis paralel dan metode varimax yang bertujuan untuk menentukan dan memvalidasi tes kecerdasan emosional dengan alat ukur <i>schutte self-report Intellegance Test</i> (SSEIT).	Hasil penelitian menunjukan bahwa test kecerdasan emosional <i>schutte self report Intellegance Test</i> (SSEIT) adalah kuesioner yang valid dan reliabel untuk digunakan dalam mengukur kecerdasan emosional.	Sama- sama membahas terkait pengukuran skala kecerdasan emosional.	Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa tahun pertama sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 27.
5.	(Mardiah, 2020).	Evektivitas pada kecemasan mahasiswa selama pandemi Covid-19 di Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran.	Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah quasi experimental dengan <i>one group pre-test post test designed</i> tanpa menggunakan kelompok kontrol. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan percobaan atau intervensi yang diberikan pada responden dengan menggunakan <i>Zung Self-Rating Anxiety</i> (SAS). Populasi 126 mahasiswa, jumlah sampel 62 mahasiswa.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor kecemasan mahasiswa dengan menggunakan <i>Zung Self-Rating Anxiety</i> (SAS).	Peneliti sebelumnya ini membahas terkait kecemasan, penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai kecemasan	a. Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjajaran angkatan 2020 dan 2021, sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan 27 di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. b. Penelitian seelumnya menggunakan <i>quasi-experimental</i>, dengan desain <i>one group pre-test post-test</i>, sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.